# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Masjid bagi umat Islam memilki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Kata masjid itu sendiri barasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah *Subhaanahu Wa Ta`ala*. Bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin. Selain itu, masjid merupakan tempat orang-orang berkumpul dan melakukan sholat secara berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silahturami dikalangan kaum muslimin (Mahmud Yunus, 2021, h. 610).

Kegiatan di bidang pemerintahan pun mencakup, ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemileteran, dibahas dipecahkan di lembaga masjid. Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam terutama saat gedung-gedung khusus untuk itu belum didirikan. Masjid juga merupakan ajang *halaqah* atau diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu agama atau pun umum (Moh E Ayub dan Muhsin MK, 2021, h. 2).

Di masjid seorang hamba dapat berkomunikasi dengan khalik-Nya di masjid pula seorang dapat saling bertemu saling bertukar infomasi tentang masalah-masalah yang dihadapi baik suka maupun duka. Dari masjid pula komunikasi timbal balik antara Rasul dengan umatnya dan antara kaum muslimin dengan sesamanya, sehingga dapat mempererat hubungan dan ikatan jamaah Islam kebersamaan dalam kehidupan. Peran penting pengurus masjid dikalangan masyarakat, sebagai salah satu elemen penting dari kehidupan beragama dan peradaban umat Islam, merupakan sentra yang mampu menjadi pengikat pertalian spiritual, emosional dan sosial masyarakat muslim di berbagai kawasan dunia

dalam bingkai tauhid. Sebagai unsur yang begitu vital, tentu sebagaimana kelihatan masjid memilki aspek sejarah perjalan yang unik dan fenomenal. Selama berabad-abad, masjid telah berperan aktif dalam setiap kehidupan dan aktivitas umat Islam, mengiringi rekor-rekor gemilang yang telah mereka capai (Moh E Ayub dan Muhsin MK, 2021, h. 28).

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta`ala*, tempat shalat dan tempat beribadah kepada-Nya lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah. Selain itu fungsi masjid adalah (Yusuf Al-Qaradhawi, 2021 h. 7):

1. Merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta`Ala*;
2. Masjid tempat kaum muslimin beri`itikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian;
3. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
4. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi mengajukan kesulitan-kesulitan meminta bantuan dan pertolongan;
5. Masjid adalah tempat membina keutuhan jamaah dan gotong-royong dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.

6. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin;
7. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
8. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya
9. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Umat Islam bersyukur bahwa dalam dekade akhir-akhir ini masjid semakin tumbuh dan berkembang, baik dari segi jumlahnya maupun keindahan arsitekturnya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan ekonomi umat, peningkatan gairah dan semaraknya kehidupan beragama. Fenomena yang muncul, terutama di kota-kota besar memperlihatkan banyak masjid telah menunjukkan fungsinya sebagai tempat ibadah, pendidikan, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya (Yusuf Al-Qaradhawi, 2021 h. 9).

Dengan demikian, keberadaan masjid memberikan manfaat bagi jamaahnya dan bagi masyarakat lingkungannya. Fungsi masjid semacam itu perlu terus dikembangkan dengan pengelolaan yang baik, dan teratur, sehingga dari masjid lahir insan-insan muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera. Dari masjid diharapkan pula tumbuh kehidupan *khaira ummatin*, predikat mulia yang diberikan Allah kepada umat Islam (Yusuf Al-Qaradhawi, 2021 h. 9). Allah *Subhaanahu Wa Ta`ala* berfirman

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ

Terjemahan: "*kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah Subhanahu wa ta`ala"* (Ali Imran: 110)

Pencapaian perdikat *khaira ummatin* menuntut usaha yang sungguh-sungguh dalam membimbing dan membina umat agar terus menigkatkan iman dan takwannya, bertambah ilmu dan amalnya makin kokoh ukhuwah Islamiyahnya, makin baik tingkat kesejahteraannya, dan makin luhur akhlaknya (Yusuf Al-Qaradhawi, 2021 h. 10).

Di sisi lainnya ternyata pertumbuhan masjid yang semakin banyak tidak diimbangi dengan upaya menigkatkan pengetahuan atau pemahaman keagamaan serta pembinaan akhlak dan moral terhadap masyarkat di desa sehingga tidak semua masjid yang dibangun dapat mengoptimalkan fungsinya, oleh sebab itu pengurus masjid sangat berperan penting dalam upaya menigkatkan pengetahuan agama atau pemahaman keagamaan serta pembinaan ahklak atau moral dikalangan masyarakat desa dengan merancang sejumlah program dakwah dakwah Islamiyah (Yusuf Al-Qaradhawi, 2021 h. 10).

Demi menwujudkan masjid yang makmur dan mengoptimalkan fungsinya, pastinya menjadi kewajiban bagi seluruh umat Islam karena masjid adalah tempat yang suci bagi kaum muslimin, sehingga dituntut untuk mengelola dan melestarikannya dalam upaya meningkatkan pengetahuan, pemahaman agama, moral, akhlak, dan pembinaan terhadap masyarakat di desa, sangat dibutuhkan

keseriusan dari para pengurus masjid dalam merancang sejumlah program dakwah Islamiyah untuk dilaksanakan pengurus masjid dan jamaahnya. Karena tanpa keseriusan pengurus masjid dalam upaya tersebut maka semuanya tidak berjalan dengan baik. (Yusuf Al-Qaradhawi, 2021 h. 10).

Dalam upaya sebagaimana yang diuraikan di atas maka pengurus masjid harus dapat mengelola dan melestarikan masjid. Hal yang paling sederhana, namun memilki nilai yang sangat besar terutama menunaikan sholat berjamaah di masjid secara rutin. Tidak hanya sholat berjamaah, kegiatan agama lainya seperti pengajian, memperingati hari-hari besar Islam dan fungsi lainnya. Ada keinginan suatu pengurus tentu akan membuat semangat para jamaahnya untuk ikut serta berpartisipasi menghidupkan dan memajukan masjid dari ranah ibadah hingga pembinaan umat dapat diwujudkan dengan program dakwah Islamiyah yang dilaksanakan pengurus masjid. (Yusuf Al-Qaradhawi, 2021 h. 11).

Dalam menjalankan peran, tugas dan tanggung jawab pengurus masjid sangat diperlukan kekompakkan, baik dalam melaksanakan program atau kegiatan masjid maupun dalam upaya memecahkan berbagai kendala hambatan yang timbul. Kekompakkan pengurus masjid sangat berpengaruh terhadap kehidupan masjid. Kegiatan-kegitan masjid akan berjalan dengan baik dan sukses apabila dilaksanakan oleh pengurus yang kompak bekerja sama. Berbagai kendala dan hambatan yang dijumpai dalam pelaksanaan kegiatan akan mudah diatasi oleh para pengurus yang kompak bahu-membahu. Tanpa pengurus masjid yang kompak, katakanlah ketua dan sekertarisnya berjalan sendiri-sendiri atau salah satunya tidak aktif, maka yang terjadi adalah kepincangan dalam kepengurusan yang berakibat kegitan masjid terganggu dan lumpuh (Moh E Ayub, 2021, h. 52).

1. Saling Pengertian

Setiap pengurus harus memiliki sikap saling pengertian, dengan menyadari perbedaan fungsi dan kedudukan masing-masing. Mereka tidak saling mencampuri urusan dan wewenang, juga tidak benarkan saling mengahambat. Apa bila seorang pengurus berhalangan dan tidak dapat menjalankan tugas-tugasnya, dengan penuh pengertian, pengurus yang lain menggantikannnya. Sebaliknya, bila salah seorang bertindak keliru, yang lain meluruskannnya, yang diluruskan dengan penuh pengertian harus menerimannya. Timbulnya saling pengertian diantara para pengurus masjid insya Allah merekat kekompokan dan keutuhan sesama pengurus (Moh E Ayub, 2021, h. 52).

2. Tolong Menolong

Pengurus masjid juga perlu memiliki rasa tolong-menolong atau berusaha untuk saling tolong-menolong. Pratek tolong-menolong pertama-tama menyangkut urusan kerja. Bila ada pengurus yang merasa kesulitan dalam tugas/kegiatannya, pengurus yang lain berupaya menolong dan membantunya. Jika suasana seperti ini tidak ada, terhambatnya pelaksanaan tugas/kegiatan tentu akan dirasakan dampaknya oleh pengurus masjid. (Moh E Ayub, 2021, h. 52).

Akan menjadi harmonis jika iklim positif dalam hubungan kerja diterapkan dalam hubungan pribadi dan keluarga, ketika salah seorang pengurus tertimpa musibah, pengurus yang lain berusaha menolong dan membantunya. Sekurang-kurangnya mereka datang berkunjung. Tentu bukannya hanya dalam menghadapi kesulitan saja dikembangkan tradisi tolong menolong ini. Dalam suasana gembira pun orang saling berbagi. Katakanlah ada salah seorang pengurus

yang dikhitankan anaknya dan mengadakan walimah, pengurus yang lain sekurang-kurangnya menghadiri undangan (Moh E Ayub, 2021, h. 53).

3. Nasehat Menasehati

Sesama pengurus masjid juga harus saling menasehati. Apabila ada pengurus yang berbuat kesalahan dan kekeliruan dalam melaksanakan tugas dan kegiatan-kegiatannya, ia harus dengan senang hati menerima teguran dan saran-saran dari pengurus yang lain. dalam kapasitas sebagai ketua, ia berwenang menegur dan menasehati stafnya; tetapi dia pun harus bersedia dinasehati, menerima saran, bila perlu kritik dari stafnya tanpa harus merasa tersinggung dan marah (Moh E Ayub, 2021, h. 53).

Hidupnya suasana saling pengertian, tolong menolong, dan saling menasehati sesama pengurus memungkinkan segenap pelaksanaan tugas/kegiatan berjalan dengan baik, lancar, dan mencapai sasaran yang digariskan. Kekompakkan pengurus masjid akan terplihara jika seluruh personel bersungguh-sungguh membinanya dan melestarikannya. Apabila pengurus mengabaikannya, yang akan terjadi tentu roda organisasi menggelinding secara patah-patah dan semau gue. Pencapaian tujuan bersama jadi terhambat karena tugas/kegiatan dijalankan tanpa koordinasi dan pedoman kebersamaan. Salah satu pendukung utama dalam upaya meningkatkan pengetahuan agama terhadap umat yaitu pengurus masjid. Pengurus masjid merupakan petugas yang terorganisir untuk mengelola kegiatan kemasjidan, yang memimpin, mengatur, melayani, memfasilitasi para jamaah di masjid (Ridin Sofwan, 2019, h. 19).

Pengurus yang baik dicirikan dengan ketulusan dalam mengelola dan bertanggung jawab atas berlangsungnya kegiatan di masjid, aktif dalam mendirikan ibadah baik itu yang wajib maupun yang sunnah, menyemarakkan ajaran Islam, iqidah yang shalihah, memahami al-Qur`an dan sunnah memiliki ilmu keIslaman dan mengaplikasikannya dalam kehidupan, berakhlak mulia, memiliki orientasi kedepan dan semangat yang tinggi untuk berdakwah (Al-Faruq Asadullah, 2019, h. 71).

Keberadaan pengurus masjid sangat penting bagi masyarakat untuk menggerakan kegiatan masjid, dan meningkatkan pengetahuan agama, baik di dalam masjid maupun lingkungan sekitar masjid, dengan adanya berbagai aktivitas pengurus masjid diharapkan termasuk dalam upaya meningkatkan pengetahuan agama di desa, dengan demikian keberadaan pengurus masjid dan segala macam aktivitasnya mempunyai peran penting dalam upaya meningkatkan pengetahuan agama di desa (Al-Faruq Asadullah, 2019, h. 71).

Berbagai ciri di atas, sangat diperlukan oleh para pengurus masjid sebagai mediator dalam menjalankan atau melaksanakan kegitan program dakwah Islamiyah yang telah dirancang. Para pengurus masjid tentu harus memberikan keteladanan yang baik, idealnya pengurus masjid adalah seorang muslim memiliki kepribadian Islami dengan sejumlah ciri yang melekat pada dirinya seperti memahami ilmu agama dengan baik, menjaga sholat berjamaah di masjid, bersungguh-sungguh, dan bertanggung jawab serta kreatif.

Masjid Nur Aisyah letaknya berada Desa Bobong, Desa Bobong letaknya berada di Pusat Pemerintahan Kabupaten Pulau Taliabu, Kecamatan Taliabu Barat, Provinsi Maluku Utara. Pada tahun 2003 hingga 2018 Status Masjid Nur Aisyah adalah masjid jami` atau masjid Desa Bobong. Namun pada tahun 2019 status Masjid Nur Aisyah yang sebelumnya masjid jami` diganti menjadi masjid agung atau Masjid Kabupaten Pulau Taliabu.

Berdasarkan temuan penelitian, program dakwah Islamiyah pengurus Masjid Nur Aisyah di Desa Bobong, Kecamatan Taliabu Barat, Kabupaten Pulau Taliabu memiliki dua kategori kegiatan, yakni kegiatan terprogram dan kegiatan yang insidental. Kegiatan terprogram yakni; Perayaan hari-hari besar Islam seperti perayaan Maulid Nabi, perayaan Isra Miraj, perayaan Idul Fitri, Idul Adha, perayaan Tahun Baru Hijriyah, pengajian rutin *(tadarusan)* dibulan ramadhan yang biasanya dilakukan setelah sholat tarawih.

Adapun kegiatan yang insidental yakni; dauroh, ta`lim, syukuran, dan pengajian. Kegiatan tersebut tidak insidental sebab dilakukan tidak menentu atau tidak bisa diprediksi, akan tetapi pengurus Masjid Nur Aisyah memfasilitasi kegiatan tersebut.

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah "Program Dakwah Islamiyah Pengurus Masjid Nur Aisyah Bobong, Kabupaten Pulau Taliabu."

## 1.3 Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya pengaturan pengurus masjid dalam melaksanakan kegiatan di Masjid Nur Aisyah Bobong, Kabupaten Pulau Taliabu.
2. Kurangnya minat dan motivasi masyarakat untuk terlibat menghadiri atau meramaikan kegiatan pengurus Masjid Nur Aisyah Bobong, Kabupaten Pulau Taliabu.
3. Kurangnya motivasi pengurus masjid dalam membina masyarakat di desa.
4. Rendahnya minat dan pemahaman agama pada masyarakat di Desa Bobong, Kab. Pulau Taliabu.

## 1.4 Batasan Masalah

Batas ruang lingkup masalah dalam penelitian adalah seluruh aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan program dakwah Islamiyah pengurus Masjid Nur Aisyah Bobong, Kabupaten Pulau Taliabu.

## 1.5 Rumusan Masalah

a. Bagaimanakah deskripsi program dakwah Islamiyah Pengurus Masjid Nur Aisyah Bobong, Kabupaten Pulau Taliabu?
b. Apakah faktor pendukung dan penghambat Program Dakwah Islamiyah Pengurus Masjid Nur Aisyah Bobong, Kabupaten Pulau Taliabu?

## 1.6 Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui deskripsi Program Dakwah Islamiyah Pengurus Masjid Nur Aisyah Bobong, Kabupaten Pulau Taliabu.
b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Program Dakwah Islamiyah Pengurus Masjid Nur Aisyah Bobong, Kabupaten Pulau Taliabu.

## 1.7 Manfaat Penelitian

a. Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama kuliah.

b. Lembaga

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan saran dan masukan yang baik dan bermanfaat bagi lembaga sehingga dapat diterapkan oleh Pengurus Masjid.

## 1.8 Definisi Operasional

a. Program dakwah adalah rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan dalam kegiatan dakwah. Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilalukan secara sadar dan berencana dalam upaya mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran Islam.

b. Masjid adalah rumah bangunan tempat beribadah umat Islam. Kata masjid itu sendiri barasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah *Subhaanahu WaTa`ala*. Selain itu, masjid merupakan tempat orang-orang berkumpul dan melakukan sholat secara berjamaah, dengan tujuan beribadah kepada Allah, meningkatkan solidaritas dan silahturami di kalangan kaum muslimin.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa program dakwah Islamiyah pengurus masjid yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah program pengerus Masjid Nur Aisyah yang berkenaan dengan aktivitas dakwah di Masjid Nur Aisyah Desa Bobong, Kecamatan Taliabu Barat, Kabupaten Pulau Taliabu.